

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota

Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2011-2015)

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muh. Ramdhan

Nomor Mahasiswa : 14313323

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

**Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota
Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2011-2015)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Muh. Ramdhan
Nomor Mahasiswa : 14313323
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Desember 2017

Penulis,



Muh. Ramdhan

PENGESAHAN

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota
Daerah Istimewa Yogyakarta (Tahun 2011-2015)

Nama : Muh. Ramdhan
Nomor Mahasiswa : 14313323
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 11 Desember 2017
Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Suharto, S.E., M.Si

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR PARIWISATA DI
KABUPATEN/KOTA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (TAHUN 2011-2015)**

Disusun Oleh : **MUH RAMDHAN**

Nomor Mahasiswa : **14313323**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

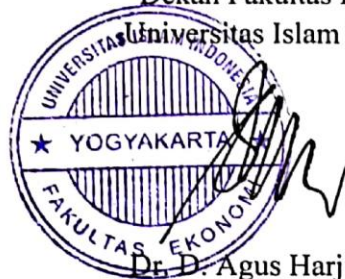
Pada hari Rabu, tanggal: 17 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Suharto, SE., M.Si.

Penguji : Diana Wijayanti, Dra., M.Si.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT atas rahmatNya

Skripsi ini dapat diselesaikan

Karya ini merupakan salah satu bentuk dharma baktiku

Kepada Ayahanda, Ibunda, Kakaku tersayang serta keluarga

**Terimakasih atas segala dukungan, kesabaran, kepercayaan, kasih sayang
dan doa yang selalu dipanjatkan kepadaku.**

Karyaku ini kupersembahkan juga kepada D'Wacana.

Kupersembahkan juga karya ini kepada teman-teman

**Rifaldi, Khaliq, Joko, Dimas, Nauval dan Yuda dan teman-teman
seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang tiada
henti kepadaku dalam menyelesaikan skripsi ini.**

HALAMAN MOTTO

Man Jadda WaJada.

Selalu ada harapan bagi mereka yang sering berdoa dan selalu ada jalan bagi mereka yang berusaha.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, dan karena syafatnya kita dapat hijrah dari zaman kegelapan menuju zaman yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata S-1 pada jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Eknomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayahNya serta kesehatan yang telah dilimpahkan kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Kedua orangtua tercinta, Ayahanda dan Ibunda tercinta yang tiada hentinya mencurahkan segala kasih sayang dan mendukung serta doa yang selalu dipanjatkan kepada penulis.
3. Kakak tersayang yang selalu memberikan semangat, keyakinan dan motivasi kepada penulis.
4. Suharto, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terima kasih telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman IE angkatan 2014 yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu, senang kenal kalian semua, senang menjadi bagian dari keluarga IE 2014.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu terimakasih.

Wassalamu'alaikum.wr.wb

Yogyakarta, Desember 2017
Penulis

(Muh. Ramdhan)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Berita Acara Tugas Akhir.....	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Daftar Gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.3.1. Tujuan Penelitian	10
1.3.2. Manfaat penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1. Kajian Pustaka.....	12
2.2. Landasan Teori.....	15
2.2.1. Teori Tenaga Kerja	15
2.2.1.1. Permintaan Tenaga Kerja.....	17
2.2.1.2. Keseimbangan Tenaga Kerja	21

2.2.2. Teori Pariwisata	23
2.2.2.1. Definisi Pariwisata	23
2.2.2.2. Peran Sektor Pariwisata.....	24
2.2.3. Hubungan Sektor Pariwisata Dengan Penyerapan Tenaga Kerja	26
2.2.4. Pengertian Hotel.....	27
2.2.5. Hubungan Antara Jumlah Hotel Dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	28
2.2.6. Pengertian Wisatawan	28
2.2.7. Hubungan Antara Jumlah Kunjungan Wisatawan Dengan Penyerapan Tenaga Kerja	29
2.2.8. Pengertian Upah	30
2.2.8.1. Upah minimum	31
2.2.9. Hubungan Upah Minimum Dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	32
2.2.10. Pengertian Pendapatan	33
2.2.10.1. Pendapatan Asli Daerah	35
2.2.11. Hubungan Pendapatan Dengan Penyerapan Tenaga Kerja	37
2.3. Kerangka Pemikiran.....	38
2.4. Hipotesis.....	39
BAB III METODELOGI PENELITIAN	40
3.1. Jenis dan Sumber Data	40
3.2. Variabel Penelitian	41
3.2.1. Variabel Dependen.....	41
3.2.2. Variabel Independen	41
3.3. Metode analisis.....	42

3.3.1. Metode Estimasi Data Panel	42
3.3.2. Uji MWD	43
3.3.3. Pemilihan Model Estimasi	44
1. <i>Common Effect Models (CEM)</i>	44
2. <i>Fixed Effect Models (FEM)</i>	44
3. <i>Random Effect Models (REM)</i>	44
1. Uji <i>Chow Test</i>	45
2. Uji <i>Hausman Test</i>	45
3.3.3. Uji Statistik	46
1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	46
2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	46
3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1. Analisis Deskriptif Data	49
4.2. Uji MWD	50
4.3. Hasil Model Estimasi Data Panel	51
4.3.1. Uji <i>Chow Test</i>	51
4.3.2. Uji <i>Hausman Test</i>	52
4.3.3. Hasil Estimasi <i>Fixed Effect Model</i>	53
4.3.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	54
4.3.5. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	54
4.3.6. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji T)	54
4.3.7. Analisis <i>Cross Section Effect</i>	56

4.4. Analisis Ekonomi	57
4.4.1. Analisis Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Pariwisata.....	57
4.4.2. Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Pariwisata	58
4.4.3. Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Pariwisata.....	59
4.4.4. Analisis Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Pariwisata	59
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	61
5.1. Kesimpulan	61
5.2. Implikasi.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

1.1 Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2011-2015) ...	4
1.2 Wisatawan Asing dan Wisatawan Nusantara Daerah Istimewa Yogyakarta (2011-2016).....	6
1.3 Jumlah Hotel Bintang dan Hotel Non Bintang Daerah Istimewa Yogyakarta (2011-2016).....	7
1.4 Upah Minimum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2011-2016).....	8
1.5 Jumlah PAD Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (2011-2015).....	9
3.1 Kriteria Pengambilan Keputusan Uji MWD Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif Ha	43
4.1 Hasil Estimasi Uji MWD	51
4.2 Hasil Regresi Uji Chow	52
4.3 Hasil Regresi Uji Hausman.....	53
4.4 Hasil Regresi <i>Fixed Effect Model</i>	53
4.5 Hasil Regresi Pengujian Hipotesis	54
4.6 <i>Cross-Section Effect</i>	56

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kurva <i>Marginal Revenue Product of Labor</i>	19
2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang.....	21
2.3 Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja Pada Pasar Persaingan Sempurna	22
2.4 Kerangka Pemikiran.....	38

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang datanya diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015 merupakan variabel terikat (Dependen), sedangkan jumlah hotel, jumlah kunjungan wisatawan, upah minimum dan pendapatan sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2015 merupakan variabel bebas (Independen) dengan menggunakan metode regresi data panel.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan yaitu jumlah kunjungan wisatawan, upah minimum dan pendapatan sektor pariwisata. Namun untuk variabel jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata, Jumlah Hotel, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Upah Minimum dan PAD Pariwisata.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang dijadikan sebagai dasar untuk menunjukkan adanya peningkatan dalam berbagai aspek kesejahteraan masyarakat pada suatu negara atau daerah. Menurut Arsyad (1999) pembangunan ekonomi ialah suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Istilah pembangunan ekonomi tidak hanya membahas tentang perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga membahas tentang modernisasi kegiatan ekonomi seperti masalah percepatan pertumbuhan ekonomi, masalah pemerataan pembagian pendapatan dan masalah merombak sektor pertanian yang tradisional. (Sukirno, 2013). Selain itu, Pembangunan ekonomi juga diartikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk yang disertai dengan perubahan struktur ekonomi. Dilihat dari tujuannya pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Dengan adanya proses pembangunan ekonomi perlu kita ketahui bahwa telah terjadi perubahan struktur dan corak kegiatan ekonomi serta adanya pula pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahunnya. Sehingga diperlukan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya pertumbuhan penduduk di setiap daerah Indonesia maka dapat terjadi peningkatan jumlah sumber daya manusia yang ada di setiap daerah yang ada di

Indonesia, dengan kata lain jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan yang berdampak pada meningkatnya permintaan tenaga kerja, apabila penawaran tenaga kerja tidak diiringi dengan permintaan tenaga kerja maka bisa terjadi permasalahan ketenagakerjaan yaitu pengangguran, sehingga dibutuhkan perluasan permintaan tenaga kerja agar penawaran tenaga kerja dapat terpenuhi.

Masalah ketenagakerjaan merupakan salah satu masalah yang sering muncul dan selalu dihadapi pada saat pengambilan kebijakan ekonomi baik pemerintah daerah maupun pusat, dan tidak terkecuali Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini diakibatkan karena terjadinya pertambahan penduduk yang tidak diimbangi oleh pertambahan penyedia lapangan pekerjaan sehingga menimbulkan pengangguran. Permasalahan ketenagakerjaan merupakan masalah yang belum dapat terselesaikan sampai pada saat ini, maka dari itu peran dari pemerintah sangat dibutuhkan untuk mengurangi atau bahkan menyelesaikan permasalahan ketenagakerjaan ini. Semakin tingginya pertambahan penduduk maka semakin sempit lapangan pekerjaan yang tersedia dan dengan semakin berkembangnya zaman para penyedia lapangan pekerjaan yang layak memiliki kriteria sumberdaya tertentu dalam menerima tenaga kerja seperti memiliki kemampuan dan lebih terampil dalam bekerja, sehingga sumberdaya yang tidak memiliki kemampuan dan keterampilan khusus akan tersingkirkan dari pasar tenaga kerja dan tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, bahkan menjadi pengangguran yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan kesejahteraan di setiap daerah. Sehingga meningkatnya tingkat kriminalitas dan tingkat kemiskinan, maka dari itu dorongan dari sektor-sektor dalam pariwisata sangat dibutuhkan dan menjadi salah

satu solusi dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat maupun pendapatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sektor pariwisata dapat dikatakan sektor yang siap dalam penyerapan tenaga kerja karena tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan baru tetapi juga dapat menghidupkan pekerja yang ada disekitar tempat wisata tersebut. Hal ini dapat menggambarkan bahwa pembangunan-pembangunan yang baik secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan sektor pariwisata dapat menyerap tenaga kerja seperti pembangunan hotel, restoran dan yang lain-lain. Apabila kita melihat pada kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan produksi sektor jasa, pertambahan produksi barang modal dan pertambahan jumlah sekolah. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sektor pariwisata merupakan sektor unggulan dengan menyumbangkan ke PDRB sebesar 34% sehingga pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta secara keseluruhan sebesar 4,8% hingga 4,9%. Dengan kata lain, sektor pariwisata dapat meningkatkan pendapatan daerah maupun pendapatan nasional yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. 1

Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2011-2015)

Tahun	Tenaga Kerja (Jiwa)
2011	480.136
2012	464.415
2013	487.923
2014	505.915
2015	485.393

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada tabel diatas kita dapat melihat seberapa besar penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata pada periode 2011-2015 yang mengalami fluktuatif, pada tahun 2011 jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata sebesar 480.136 jiwa sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 464.415 jiwa, kemudian pada tahun 2013 merupakan sinyal bahwa sektor pariwisata kembali mengalami peningkatan sebesar 487.923 jiwa yang menandakan tenaga kerja di sektor pariwisata dapat terserap kembali dan pada tahun selanjutnya tahun 2014 tenaga kerja sektor pariwisata mulai kembali mengalami peningkatan sebesar 505.915 jiwa. Tetapi pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata kembali mengalami penurunan sebesar 485.393 jiwa.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat banyak sekali obyek wisata yang dapat kita temukan mulai dari wisata alam, wisata kuliner, wisata sejarah dan budaya ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan potensi wilayah yang sangat mendukung pemerintah Yogyakarta telah melakukan peningkatan dari segi infrastruktur dan sarana prasarana yang mendukung potensi wisata ini agar lebih

berkembang lagi. Pada saat ini telah terjadi pergeseran budaya dimana masyarakat Indonesia ataupun mancanegara lebih sering berwisata dan menjadikan kegiatan ini sebagai rutinitas setiap tahunnya. Dengan adanya pergeseran budaya ini Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah pariwisata telah banyak melakukan perubahan-perubahan dan menambah lokasi-lokasi wisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti melakukan renovasi sepanjang jalan Malioboro, menyediakan lahan parkir yang luas agar para pejalan kaki merasa nyaman dan mengembangkan obyek-obyek wisata alam serta obyek wisata lainnya. Perubahan yang terjadi pada sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan hal yang menarik untuk dibahas, sebab sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan dan salah satu solusi untuk mengurangi masalah ketenagakerjaan dan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Sektor pariwisata yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat berkembang pesat dengan didukung oleh kebijakan pemerintah dengan cara memberdayakan potensi desa wisata dengan cara melibatkan masyarakat melalui program PNPM Mandiri dan BUMDES, dengan adanya 2 program ini menjadikan lokasi-lokasi wisata menjadi lebih banyak pilihan, ditambah dengan adanya program-program yang berbasis desa wisata sehingga pelestarian lingkungan para pelaku usaha lebih mengembangkan konsep wisata alam seperti pantai, danau, sungai, dan pegunungan serta seni budaya. Seperti yang kita ketahui jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Tabel 1. 2

**Wisatawan Asing dan Wisatawan Nusantara Daerah Istimewa Yogyakarta
(2011-2016)**

Tahun	Wisman	Wisnus	Total
2011	504.752	9.197.351	9.702.103
2012	499.515	10.880.125	11.379.640
2013	647.894	12.194.311	12.842.205
2014	572.617	16.201.618	16.774.235
2015	486.096	18.281.409	18.767.505
2016	511.545	20.933.798	21.445.343

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam kunjungan wisatawan biasanya terbagi atas 2 kategori yaitu wisman (wisatawan mancanegara) dan wisnus (wisatawan nusantara) berdasarkan tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2011-2015 secara total keseluruhan. Akan tetapi, apabila kita membedakan antara jumlah wisatawan mancanegara (wisman) dan wisatawan nusantara (wisnus) maka dapat terlihat perbedaan yang terjadi pada keduanya di periode 2011-2015. Pada periode 2011-2015 jumlah wisatawan mancanegara mengalami naik turun yaitu pada tahun 2011-2012 jumlah wisatawan mancanegara mengalami penurunan dari jumlah 504.752 jiwa turun menjadi 499.515 jiwa. Tetapi pada tahun 2013 terjadi peningkatan tinggi sebesar 647.894 jiwa, kemudian pada tahun 2014 dan 2015 terjadi penurunan kembali jumlah wisman sebesar 572.617 jiwa dan sebesar 486.096 jiwa, dan pada tahun 2016 kembali mengalami peningkatan sebesar 511.545 jiwa. Pada sisi wisatawan nusantara periode 2011-2016 jumlah kunjungan wisatawan nusantara

selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya hal ini didorong oleh perbedaan biaya yang dikeluarkan oleh wisman dan wisnus, serta penggunaan wisnus terhadap fasilitas atau akomodasi sektor pariwisata sangat kecil dibandingkan dengan wisman, karena kebanyakan wisnus dari luar jogja yang masih terbilang dalam lingkup pulau jawa dan sekitarnya.

Tabel 1. 3

Jumlah Hotel Bintang dan Hotel Non Bintang Daerah Istimewa Yogyakarta

(2011-2016)

Tahun	Hotel (Unit)
2011	1.104
2012	1.154
2013	1.170
2014	1.138
2015	1.166
2016	1.165

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari tabel 1.3 diatas kita dapat melihat bahwa jumlah hotel berbintang dan hotel non bintang mengalami naik turun pada periode tertentu. Kita mulai pada periode tahun 2011-2013 yang menunjukkan bahwa periode tersebut jumlah hotel sangat mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 jumlah hotel sebesar 1.104 kemudian pada tahun 2012 jumlah hotel sebesar 1.154 unit dan pada tahun 2013 jumlah hotel sebesar 1.170 unit, dari data tabel 1.3 diatas kita dapat melihat bahwa dalam kurun 3 tahun (2011-2013) terjadi penambahan jumlah hotel yang sangat besar dengan jumlah 66 hotel baik itu hotel berbintang maupun hotel non bintang. Hal ini menggambarkan bahwa permintaan hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat tinggi, tetapi pada tahun 2014 terjadi penurunan sebesar 1.145 unit saja, hal

ini dipengaruhi karena tingkat okupansi mengalami penurunan sehingga menyebabkan terjadi penurunan jumlah hotel dan pada tahun 2015 jumlah hotel kembali mengalami peningkatan sebesar 1.166 unit dan tahun 2016 turun sebesar 1.165 unit. Hal ini dapat menggambarkan bahwa dengan adanya perubahan jumlah hotel di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sinyal baik bahwa potensi sektor pariwisata yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat banyak diminati oleh para wisatawan baik itu wisman maupun wisnus.

Tabel 1. 4
Upah Minimum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2011-2016)

Tahun	Upah Minimum Provinsi (Rupiah)
2011	808.000
2012	893.000
2013	947.000
2014	989.000
2015	1.108.000
2016	1.123.000

Sumber: BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada tabel 1.4 dapat menunjukkan bahwa upah minimum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya mengalami peningkatan pada periode 2011 sampai 2016. Pada tahun 2011 upah minimum provinsi sebesar Rp 808.000. Kemudian pada tahun 2014 kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 989.000 dan pada tahun 2016 telah naik sebesar Rp 1.123.000 juta. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebijakan-kebijakan pemerintah Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melindungi para tenaga kerja agar para pekerja mendapatkan gaji yang layak sehingga mendapatkan kesejahteraan.

Tabel 1. 5

**Jumlah PAD Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota Daerah Istimewa
Yogyakarta (2011-2016)**

Tahun	Pendapatan Sektor Pariwisata (Milyar)
2011	106.193.087.862
2012	153.156.522.967
2013	188.821.138.894
2014	236.932.548.790
2015	284.941.954.875
2016	353.823.536.820

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dari Tabel 1.5 dapat disimpulkan bahwa pendapatan sektor pariwisata mengalami peningkatan pada tiap tahunnya selama periode (2011-2016), pada tahun 2011 jumlah pendapatan Kabupaten/Kota sektor pariwisata sebesar 106.193.087.862 milyar kemudian pada tahun 2012 dan 2013 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 153.156.522.967 milyar dan 188.821.138.894 milyar, di tahun 2016 mampu mencapai angka 353.823.536.820 milyar. Dapat dikatakan bahwa sektor pariwisata yang ada di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2015-2016 selalu mengalami peningkatan pengunjung baik itu dari wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara sehingga pendapatan sektor pariwisata dapat meningkat selama periode 2011-2016.

Dari latar belakang dan kondisi-kondisi permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini menganalisis tentang penyerapan

tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2011-2015.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Jumlah hotel terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh Jumlah kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh Upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh pendapatan sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah hotel terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta?

3. Menganalisis seberapa besar pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta?

1.3.2. Manfaat penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi, di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Selain itu diharapkan penulis dapat memahami dan mendalami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi masalah penyerapan tenaga kerja khususnya disektor pariwisata.
2. Bagi instansi yang terkait, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil keputusan atau kebijakan masalah ketenagakerjaan pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Bagi pihak lain, diharapkan mampu menjadi sumber informasi dan referensi yang bermanfaat bagi orang lain yang melakukan penelitian tentang penyerapan tenaga kerja khususnya pada sektor pariwisata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Devid (2007), dengan judul penelitian “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Industri Pariwisata Tahun 1997-2005 (Studi di Daerah Kabupaten Lamongan)”. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Variabel X1 (jumlah industri pariwisata) dan variabel X2 (jumlah wisatawan) berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja pada industri pariwisata di Kabupaten Lamongan. Maka peneliti memberikan saran bagi Pemerintah Daerah agar mengembangkan industri pariwisata (obyek wisata, hotel) yang ada sehingga mampu menarik wisatawan dan menyerap tenaga kerja baru.

Astina dkk (2013), dengan judul *penelitian “Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah industri pariwisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh dengan koefisien 0,21367 yang artinya ketika jumlah industri pariwisata naik 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh akan meningkat sebesar 0,21367. Variabel jumlah kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh dengan koefisien 0,60894 yang artinya ketika wisatawan mancanegara naik 1 satuan maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh sebesar 0,60894 jiwa. Sedangkan variabel obyek wisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh dengan koefisien 0,16801 yang berarti ketika obyek wisata mengalami kenaikan 1 satuan

maka penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh mengalami kenaikan sebesar 0,16801 jiwa.

Susilo (2015), dengan judul Penelitian "*Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*". Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah hotel dan restoran, jumlah wisatawan dan tingkat pendapatan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan sedangkan jumlah obyek wisata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan. Pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa model regresi baik untuk dipergunakan untuk memprediksi penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan. Sedangkan penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bandungan mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, dan tingkat pendapatan sebesar 45%.

Maria (2016), dengan judul penelitian "*Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Pariwisata Di Provinsi Kalimantan Timur*". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja yang diukur dari jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pariwisata tahun 2002-2014. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa secara parsial Jumlah Hotel dan Restoran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tenaga kerja. Jumlah obyek wisata berpengaruh positif signifikan terhadap tenaga kerja dan secara parsial Jumlah wisatawan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tenaga kerja.

Maulana (2016), dengan judul penelitian “*Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan mancanegara berpengaruh positif terhadap jumlah tenaga kerja sektor pariwisata. Hal ini disebabkan oleh tinjauan yang dilakukan selama periode 2004-2014 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tertinggi pada tahun 2014 sebesar 9.435.411 jiwa. Hal ini menggambarkan terjadinya peningkatan pendapatan yang berdampak pada peningkatan pelayanan dan pembangunan di sektor pariwisata sehingga peluang penyerapan tenaga kerja tinggi. Sedangkan jumlah wisatawan nusantara tidak berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja sektor pariwisata. Pada tahun 2014 terdapat 251.20 juta kunjungan wisatawan domestik yang merupakan jumlah tertinggi pada periode 2004-2014. Walaupun jumlah wisatawan domestik lebih tinggi dibandingkan dengan wisatawan asing tetapi pendapatan yang dihasilkan dari wisatawan ini berbeda hal ini bisa berakibat dari wisatawan domestik tidak terlalu banyak menggunakan fasilitas sektor pariwisata seperti hotel, restoran, angkutan, dan lain-lain yang terkait dengan sektor pariwisata. Sehingga pendapatan yang didapatkan lebih rendah dibandingkan wisatawan asing.

Rochmani dkk (2016), dengan judul penelitian “*Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, maka semakin banyak penyerapan tenaga

kerja dan hal ini dipengaruhi oleh tingkat aktivitas ekonomi yang selalu mengalami trend positif. Variabel upah minimum kabupaten/kota berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Walaupun terjadi peningkatan upah minimum provinsi jumlah tenaga kerja yang terserap juga mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bertolak belakang dengan teori dan penelitian terdahulu tetapi pada kenyataannya dapat menyebabkan perusahaan melakukan penarikan tenaga kerja secara terus menerus sampai pada titik dimana produk marginal tenaga kerja tidak berbeda dengan upah riil (Mankiw, 2003:51). Variabel unit usaha industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berkaitan dengan kondisi di provinsi jawa tengah yang bersifat padat karya sehingga penyerapan tenaga kerja tidak berpengaruh dengan banyak atau sedikitnya keberadaan unit usaha.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Tenaga Kerja

Tenaga kerja tidak hanya berperan penting dalam proses produksi saja tetapi juga selain faktor produksi lainnya seperti air, tanah, bahan mentah dan lainnya. Sehingga dari proses produksi menghasilkan barang dan jasa. Terdapat beberapa definisi mengenai tenaga kerja. Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa “tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan/atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat”. Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa “tenaga kerja adalah setiap orang yang

mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.

Menurut Subri (2003), tenaga kerja merupakan penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan menurut Sudarsono (2009), tenaga kerja merupakan semua orang yang bersedia atau sanggup untuk bekerja, meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri atau keluarganya yang tidak menerima upah maupun yang menerima upah, mereka yang bersedia dan mampu bekerja, dalam artian menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja.

Tenaga kerja dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu:

1. Angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 10 tahun yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja karena suatu alasan tertentu. Selain itu mereka yang mempunyai pekerjaan tetap sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan pekerjaan.
2. Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja berusia 10 tahun ke atas yang selama seminggu lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagiannya serta tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja.

Tenaga kerja atau penduduk usia kerja atau penduduk 10 tahun ke atas mempunyai perilaku yang beragam. Dalam hubungannya dengan pasar tenaga kerja

perilaku mereka dipisahkan menjadi dua golongan, yaitu golongan yang aktif secara ekonomis dan bukan.

- a. Angkatan kerja termasuk golongan yang aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan kerjanya dan berhasil memperolehnya (*employed*).
- b. Penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperoleh (*unemployed*). Maka dari itu, mereka yang tidak bekerja tidak semata-mata dikelompokkan sebagai pengangguran, tetapi lebih tepat sebagai pencari kerja.

2.2.1.1. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan adalah suatu hubungan antara harga dan kuantitas. Apabila kita membicarakan permintaan pada suatu komoditi, maka ini merupakan hubungan antara harga dan kuantitas komoditi yang bersedia untuk dibeli oleh para pembelinya. Apabila dikaitkan dengan ketenagakerjaan, permintaan adalah hubungan antara tingkat upah (yang dilihat dari perspektif seorang majikan adalah harga tenaga kerja) dan kuantitas tenagakerja yang dikehendaki oleh majikan untuk dipekerjakan (dalam hal ini bias dikatakan, dibeli). Dalam hal tenaga kerja, kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang seorang pengusaha bersedia untuk mempekerjakannya pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. (Bellante & Jackson, 1990). Dengan salah satu pandangan, permintaan tenaga kerja haruslah dilihat sebagai suatu kerangka

alternatif yang dapat diperoleh pada suatu titik tertentu yang ditetapkan pada suatu waktu.

Permintaan tenaga kerja ini kita dapatkan dari satu perangkat keadaan yang disebut jangka pendek, yang kemudian menjadi bahan tinjauan tambahan yang terpaksa harus diterima oleh pengusaha, baik menyangkut harga jual produk maupun tingkat upah yang diberikan. Namun dalam jangka panjang, pihak penguasa dapat menggunakan berbagai macam input.

Permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek, melihat bahwa faktor produksi tenaga kerja dianggap variabel artinya dapat berubah jumlahnya, sedangkan faktor produksi lainnya seperti modal dianggap tetap atau konstan. Dan permintaan tenaga kerja bisa dibedakan menjadi 2 yaitu permintaan tenaga kerja oleh individu perusahaan dan permintaan tenaga kerja oleh pasar tenaga kerja.

Permintaan tenaga kerja oleh individu perusahaan merupakan turunan dari permintaan terhadap barang dan jasa. Dengan demikian, banyak sedikitnya tenaga kerja yang diminta tergantung dari besar atau kecilnya perusahaan memproduksi barang atau jasanya. Jadi pada tingkat permintaan tenaga kerja oleh individu perusahaan, dapat dimaksimalkan ketika keuntungan terjadi pada saat nilai produktivitas tenaga kerja tidak berbeda dengan biaya marginal tenaga kerja. Sedangkan Permintaan tenaga kerja oleh pasar tenaga kerja struktur pasar *input* tenaga kerja dapat bersifat sempurna ataupun tidak sempurna, misalnya bersifat monopsonis. Struktur pasar tenaga kerja persaingan sempurna memiliki karakteristik banyak perusahaan yang meminta tenaga kerja begitu juga banyak tenaga kerja yang menawarkan diri didalam pasar tersebut. Sehingga dampak dari

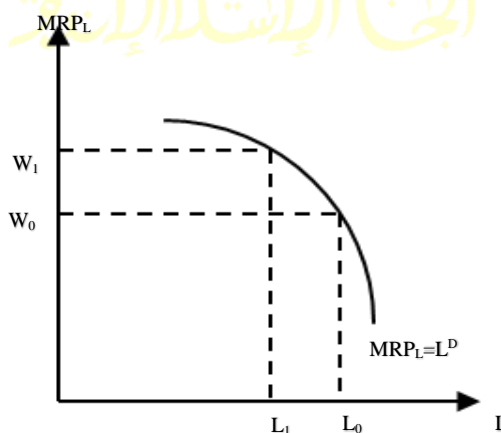
pasar tersebut, besarnya tingkat upah menjadi tertentu. Dengan demikian, tingkat upah perusahaan tersebut atau disebut sebagai *wage taker*. Sementara itu, pada struktur pasar monopsonis hanya terdapat satu perusahaan yang meminta tenaga kerja sedangkan jumlah tenaga kerja yang menawarkan diri banyak. Konsekuensi dari sifat ini adalah monopsonis sebagai *wage maker* artinya monopsonis memiliki kekuatan untuk memutuskan sendiri tingkat upah bagi tenaga kerjanya. Jadi permintaan tenaga kerja pada pasar barang dan input yang memiliki struktur pasar persaingan sempurna dapat mencapai optimal pada saat:

$$MRP_L = MC_L$$

$$P \cdot MP_L = W$$

$$MP_L = \frac{W}{P}$$

Dengan persamaan $MP_L = \frac{W}{P}$ dapat menentukan permintaan tenaga kerja (L) pada pasar barang dan *input* yang memiliki struktur pasar persaingan sempurna. Dengan kata lain, jumlah tenaga kerja optimal yang diminta bisa terjadi $MP_L = \frac{W}{P}$ atau $MRP_L = W$.

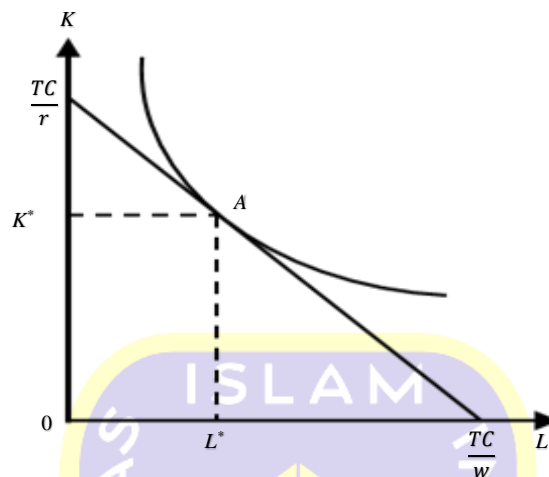


Gambar 2. 1 Kurva Marginal Revenue Product of Labor

Pada kurva produksi marjinal dari tenaga kerja (MP_L) yang menunjukkan tambahan *output* dari setiap satu tambahan tenaga kerja. Sedangkan kurva permintaan perusahaan yang beroperasi pada persaingan sempurna. Menunjukkan Perusahaan ini menghadapi kurva permintaan yang horizontal sebagai dampak dari *price taker*, yang artinya besar kecilnya *output* perusahaan tidak mempengaruhi harga pasar. Perkalian antara kurva produksi marginal dengan permintaan perusahaan akan menghasilkan kurva (MRP_L). Pada saat banyaknya tenaga kerja yang diminta optimal L_0 , ditentukan dari perpotongan W_0 dengan MRP_L . Pada saat tingkat upah sebesar W_1 maka banyaknya tenaga kerja yang diminta sebanyak L_1 , yang merupakan perpotongan antara W dan MRP_L . Sehingga kurva permintaan tenaga kerja oleh perusahaan yang bersaing pada pasar persaingan sempurna (L^D) baik *output* maupun *inputnya*, adalah sepanjang kurva MRP_L .

Permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang mengasumsikan bahwa semua input atau faktor produksi, misalnya tenaga kerja dan modal adalah tidak tetap atau bersifat variabel. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya produksi. Berbeda dengan fungsi produksi dalam pendek sebelumnya, fungsi produksi dalam jangka panjang menganggap modal tidak lagi bersifat tetap atau konstan, namun nilainya dapat berubah atau variabel. Kombinasi penggunaan *input* tenaga kerja dengan modal dijelaskan dengan *isoquant*, sedangkan produksi ditinjau dari sisi biaya dijelaskan dengan *isocost*. Dimana *Isoquant* adalah berbagai kombinasi input (K dan L) yang menghasilkan tingkat output yang tidak berbeda dengan (Q). Sedangkan *isocost*

adalah berbagai kombinasi input (K dan L) yang menghasilkan tingkat total biaya produksi yang tidak berbeda.



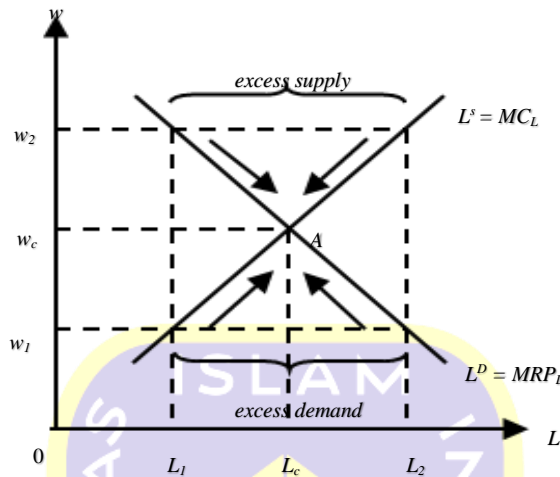
Gambar 2. 2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang

Pada gambar kurva diatas dijelaskan bahwa permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang ditentukan oleh titik singgung antara kurva isoquant dengan kurva isocost atau terjadi pada titik A. dalam jangka panjang, jumlah tenaga kerja yang diminta sebanyak L^* dan modal yang diminta sebanyak K^* .

2.2.1.2. Keseimbangan Tenaga Kerja

Menurut Santoso (2012), keseimbangan pasar tenaga kerja dapat terjadi karena adanya permintaan tenaga kerja dari perusahaan dan industri dan penawaran dari tenaga kerja dipasar tenaga kerja. Pasar tenaga kerja terbentuk karena adanya beberapa kumpulan perusahaan dan industri yang berada dalam suatu perekonomian. Kesempatan kerja menghasilkan efisiensi tenaga kerja karena

terjadinya keseimbangan pada tingkat upah dan keseimbangan kesempatan kerja pada pasar tenaga kerja.



Gambar 2.3 Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja Pada Pasar Persaingan Sempurna

Pada gambar keseimbangan pasar tenaga kerja terjadi pada titik A, dimana permintaan oleh pasar terhadap tenaga kerja ditunjukkan oleh kurva permintaan pasar L^D yang menunjukkan bahwa kemiringan kurva ini adalah negatif. Kemiringan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat upah maka semakin kecil jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pasar, dan begitupun sebaliknya. Permintaan oleh pasar ini menunjukkan nilai marginal produk yang dihasilkan oleh seluruh tenaga kerja (MRP_L). Sedangkan penawaran tenaga kerja dijelaskan dengan kurva penawaran tenaga kerja L^S , yang memiliki kemiringan positif. Pada saat tingkat upah tinggi, maka banyak calon tenaga kerja yang menawarkan dirinya ke pasar kerja, dan sebaliknya jika tingkat upah rendah maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan menjadi sedikit. Dalam pandangan social, penawaran tenaga kerja dapat

dipandang sebagai biaya kesempatan marginal dari perspektif tenaga kerja atau sosial (MC_L).

Pada titik keseimbangan tenaga kerja menghasilkan upah di titik (W_C) dan kesempatan kerja pada titik (L_C) yang membuat pasar tenaga kerja menjadi efisien. Kondisi ini disebut efisien karena besarnya $MRP_L = MC_L$, yang mana nilai marginal produk dari seluruh tenaga kerja sama dengan nilai *opportunity cost*-nya. Jika jumlah kesempatan kerja melebihi L_C berarti besarnya $MRP_L < MC_L$ sehingga untuk mencapai keseimbangan yaitu dengan menaikkan kesempatan kerja.

2.2.2. Teori Pariwisata

2.2.2.1. Definisi Pariwisata

Menurut Lundberg, Stavenga, & Krishnamoorty (1997), pariwisata adalah suatu konsep umum yang sejarahnya balik ke tahun 1811 atau sebelumnya, dan definisinya terus berubah. Istilah “tourism” (kepariwisataan) mencakup orang-orang yang melakukan perjalanan pergi dari rumahnya dan perusahaan-perusahaan yang melayani mereka dengan memperlancar atau mempermudah perjalanan mereka atau membuatnya lebih menyenangkan. Menurut Soekadijo (1996), pariwisata ialah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Sedangkan menurut UU RI No. 9 tahun 1990 pasal 7 tentang kepariwisataan, berbunyi “pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain dibidang tersebut”. Kemudian menurut UU RI No.10 tahun 2009 pasal 1 ayat 3 tentang kepariwisataan, berbunyi “pariwisata adalah

berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”.

Pariwisata sebagai suatu konsep dapat dipandang dari berbagai perspektif yang berbeda. Perspektif mengenai pariwisata merupakan suatu kegiatan melakukan perjalanan dari rumah untuk maksud usaha atau bersantai. Dan perspektif mengenai pariwisata ialah suatu bisnis dalam menyediakan barang dan jasa bagi wisatawan dan menyangkut setiap pengeluaran oleh atau untuk wisatawan atau pengunjung dalam perjalanannya. Serta perspektif mengenai kepariwisataan adalah suatu lingkup usaha yang terdiri atas ratusan komponen usaha, ada usaha besara dan ada usaha kecil. Tetapi, sebagian besar usaha kecil, termasuk didalamnya angkutan udara, kapal-kapal pesiar (*cruise*), kereta api, agen-agen penyewaan mobil, pengusaha tour dan biro perjalanan, penginapan, restoran dan pusat-pusat konveksi.

2.2.2.2. Peran Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam laju pertumbuhan ekonomi dimana sektor pariwisata ini mencakup transportasi, akomodasi, jasa boga, rekreasi dan jasa-jasa perjalanan yang merupakan produk dari sektor pariwisata yang dibutuhkan oleh para wisatawan dalam setiap melakukan pariwisata. Sektor pariwisata sangat berpeluang banyak dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Sebab, sarana-sarana pariwisata seperti hotel dan perusahaan perjalanan merupakan usaha-usaha padat karya (*labour intensive*). Menurut perbandingan jauh lebih banyak dibutuhkan tenaga kerja untuk hotel dan restoran dari pada usah-usah lain.

Untuk setiap tempat tidur di hotel dibutuhkan kira-kira 2 orang tenaga kerja (Soekadijo, 1996). Itu semua mengenai tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan pariwisata. Disisi lain, pariwisata juga menciptakan kesempatan kerja di bidang-bidang yang secara tidak langsung berhubungan dengan pariwisata seperti di bidang kontruksi bangunan dan jalan. Banyak bangunan yang didirikan untuk hotel, rumah makan, toko-toko dan jalan-jalan yang harus dibuat dan ditingkatkan kondisinya.

Industri pariwisata merupakan industri terbesar di dunia, dimana industri ini selalu mengalami perkembangan disetiap zamannya dengan berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya antara lain sebagai berikut:

1. Suatu pertambahan jumlah penduduk baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang sehingga makin banyak orang yang dapat dan mungkin berminat untuk berwisata.
2. Tingkat pendapatan per kapita yang terus bertambah dan makin banyak jumlah penduduk. Walaupun inflasi terjadi yang memberikan dampak buruk namun tidak mempengaruhi semua efisiensi dalam produktivitas akibat teknologi canggih dan banyaknya uang yang dibelanjakan di perjalanan.
3. Peningkatan lama waktu luang/senggang rata-rata bagi setiap orang dapat terus bertambah sehingga hal itu bisa memungkinkan dia makin banyak kesempatan untuk berwisata.

4. Peningkatan kesempatan rata-rata belajar bagi setiap orang. Pendidikan memperluas cakrawala wawasan perhatian orang dan karena itu orang terdorong mencari pengalaman dengan berwisata.
5. Makin meningkatnya harapan umur panjang. Jika hal ini dikaitkan dengan orang ingin pensiun dengan umur yang lebih muda, terbukalah segmen pasaran wisata baru.
6. Makin meningkatnya hasrat bepergian karena pengalaman berwisata pada waktu sebelumnya. Karena itu, orang terpacu untuk berwisata terus pada tahun-tahun berikutnya.
7. Penyempurnaan yang terus-menerus di bidang teknologi angkutan sehingga dapat lebih mempermudah, mempercepat, serta memberikan rasa aman dan nyaman pada saat berwisata.

2.2.3. Hubungan Sektor Pariwisata Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Sektor industri memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi disuatu negara sebab melalui pembangunan disektor industri diharapkan dapat menciptakan penyerapan tenaga kerja yang lebih besar sehingga dapat pula meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan permintaan tenaga kerja pada suatu perusahaan dapat terjadi apabila kondisi permintaan masyarakat terhadap suatu barang/jasa tertentu mengalami peningkatan produksi pada perusahaan tersebut, dengan asumsi tingkat upah tetap. (Simanjuntak, 1985). Dengan kata lain, jika pembangunan industri terus berlangsung maka dapat menciptakan lapangan

kerja baru bagi angkatan kerja. Sektor industri pariwisata salah satunya yang merupakan industri yang selalu mengalami pembangunan baik secara langsung terkait dengan sektor pariwisata maupun yang tidak terkait secara langsung, sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Wahab (1992) pemasaran pariwisata di masa yang mendatang berorientasi pada daerah tujuan wisata. Pariwisata mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, artinya ketika sektor pariwisata mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi dapat mengalami kenaikan juga dan begitupun sebaliknya disaat mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi ikut turun. Sehingga apabila sektor pariwisata mengalami pembangunan maka dapat terciptanya penyerapan tenaga kerja melalui sub-sub sektor yang baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan atau terkait dengan sektor pariwisata.

2.2.4. Pengertian Hotel

Hotel merupakan suatu industri yang menyediakan tempat untuk beristirahat setelah melakukan perjalanan. Menurut Yoeti (1994), mengatakan hotel adalah termasuk salah satu sarana pokok dalam industri pariwisata, tetapi produk yang dihasilkan hotel belum tentu dapat dikatakan sebagai produk industri pariwisata. Dan menurut Marpaung (2002), mengemukakan bahwa hotel merupakan sebagai salah satu kegiatan usaha yang dikelola dengan menyediakan jasa pelayanan bagi pelaku untuk beristirahat setelah melakukan perjalanan.

Hotel sangat dibutuhkan dalam suatu sektor pariwisata sebab dengan adanya hotel dapat memudahkan bagi wisatawan baik mancanegara maupun nusantara dalam memperoleh kenyamanan dan tempat tinggal sementara selama berwisata, dengan adanya pembangunan hotel maka akan membutuhkan tenaga kerja dalam mengoprasikannya sehingga tenaga kerja yang tadi mencari kerja akan terserap dengan adanya pembangunan hotel ditempat pariwisata. Tetapi, penyerapan tenaga kerja yang terserap di sektor perhotelan memiliki kriteria khusus yang sesuai dengan bidang perhotelan yang dapat menunjang kinerja hotelnya.

2.2.5. Hubungan Antara Jumlah Hotel Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Spillane (2002), mengatakan bahwa perkembangan industri pariwisata berpengaruh positif pada perluasan kesempatan kerja, walaupun khususnya bidang perhotelan bersifat padat karya. Namun demikian, tenaga kerja yang dibutuhkan adalah mereka yang memiliki keterampilan teknis dan manajerial. Untuk itu dibutuhkan pendidikan kejuruan yang efektif. Sehingga apabila terjadi peningkatan jumlah hotel maka akan terciptanya penyerapan tenaga kerja.

2.2.6. Pengertian Wisatawan

Menurut Soekadijo (1996) wisatawan ialah orang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap ditempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatanginya. Berdasarkan Undang-Undang Nomer 10 Tahun 2009 yang berbunyi “wisatawan adalah orang-orang yang

melakukan kegiatan wisata”. Jadi, dari pengertian ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan perpindahan dari satu tempat ketempat lain dengan tujuan wisata dan tidak tinggal menetap.

2.2.7. Hubungan Antara Jumlah Kunjungan Wisatawan Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Secara teoritis (Ida Austriana, 2005), dalam skripsi Susilo (2015), semakin lama wisatawan berada di daerah wisata maka semakin banyak jumlah uang yang dikeluarkan untuk keperluan konsumsi seperti transportasi, akomodasi, makan dan lain-lain selama di daerah wisata tersebut. Dengan adanya kegiatan konsumtif dari para wisatawan baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara memberikan efek terhadap pendapatan disektor pariwisata di daerah tersebut. Apabila terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan maka pendapatan disektor pariwisata ikut meningkat sebaliknya, apabila terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan maka ikut menurunkan pendapatan sektor pariwisata. Jadi, semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan bisa menjadi daya tarik bagi para pengusaha atau investor untuk melakukan investasi pada sarana dan prasarana yang terkait dengan sektor pariwisata dengan tujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan berkunjung. Sehingga terjadinya penyerapan tenaga kerja karena dibutuhkannya tenaga kerja untuk bekerja pada lapangan pekerjaan baru tersebut.

2.2.8. Pengertian Upah

Secara teoritis upah dibedakan pada dua sistem pengupahan yaitu teori Karl Marx yang didasari oleh teori nilai dan asas pertentangan kelas yang membentuk masyarakat utopia bahwa setiap orang harus bekerja sesuai dengan kemampuannya dan memperoleh menurut kebutuhannya, sehingga upah sesuai dengan tingkat kebutuhan seseorang. Sedangkan teori Neoklasik didasarkan pada asas nilai pertambahan hasil marjinal faktor produksi barang/jasa dan modal, sehingga upah dapat dikatakan sebuah imbalan yang diberikan perusahaan kepada pekerja atas pekerjaan atau usaha yang dilakukannya. (Simanjuntak, 1985)

Di dalam teori ekonomi upah diartikan sebagai pembayaran ke atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para pengusaha. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan di antara pembayaran kepada pegawai tetap dengan pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja kasar dan tidak tetap. (Sukirno, 2013). Menurut Pasal 1 ayat 30 UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, berbunyi “upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan”. Namun, dalam menetapkan besarnya upah pengusaha dilarang membayar lebih rendah dari ketentuan upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah setempat (Pasal 90 ayat 1 UU No.13/ 2003). Apabila pengusaha memperjanjikan pembayaran upah yang lebih rendah dari upah

minimum, maka kesepakatan tersebut batal demi hukum. (Pasal 91 ayat 2 UU No. 13/2003).

2.2.8.1. Upah minimum

Menurut Santoso (2012), upah minimum adalah tingkatan upah yang paling rendah yang dapat dibayarkan perusahaan kepada para pekerjanya dan tidak boleh lebih rendah dari upah minimum. Dengan kata lain, kebijakan upah minimum bertujuan untuk melindungi para pekerja dari rendahnya tingkat upah, terutama pada saat tingkat penawaran tenaga kerja tinggi sedangkan permintaan tenaga kerja rendah sehingga tingkat upah tidak mengalami penurunan. Tingkat upah minimum memiliki sifat yaitu mengikat (*binding*) dan tidak mengikat (*non binding*). Kondisi mengikat (*binding*) terjadi pada saat upah minimum rendah dibandingkan tingkat upah keseimbangan pasar tenaga kerja mengalami kenaikan. Sedangkan kondisi tidak mengikat (*non binding*) terjadi pada saat tingkat upah minimum lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat upah keseimbangan pasar tenaga kerja.

Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Kebijakan upah minimum dimaksudkan untuk mengoreksi kelemahan mekanisme pasar yang berakhir pada tingkat upah yang lebih rendah dari pada tingkat upah yang lebih cepat memenuhi kebutuhan. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap provinsi berbeda-beda, maka disebut upah minimum provinsi.

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Tenaga kerja No. SE-07/Men/1990/ tentang pengelompokan upah pada angka 1 tentang pengertian komponen upah. Upah pokok adalah imbalan dasar yang dibayarkan kepada pekerja menurut tingkatan atau jenis pekerjaan yang besarnya ditetapkan berdasarkan kesepakatan. Pada Pasal 89 Undang-Undang Nomor 13 menyatakan bahwa “penentuan upah minimum diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan kehidupan yang layak”. Upah minimum ditentukan oleh Gubernur setelah mempertimbangkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan Provinsi yang terdiri dari pihak pengusaha, pemerintah dan serikat buruh atau serikat pekerja ditambah perguruan tinggi dan pakar. Jadi, hubungan antara upah dan penyerapan tenaga kerja memiliki dua sisi yakni dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja dan kenaikan upah juga dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja.

2.2.9. Hubungan Upah Minimum Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Malthus upah adalah harga penggunaan tenaga kerja. Oleh karena itu, tingkat upah yang terjadi adalah karena hasil bekerjanya permintaan dan penawaran. Tingkat upah sebagai harga penggunaan tenaga kerja, juga banyak ditentukan oleh penawaran tenaga kerja. Apabila penduduk bertambah maka penawaran tenaga kerja juga bertambah, hal ini dapat menekan tingkat upah. Sebaliknya jika tingkat upah naik apabila penduduk berkurang sehingga penawaran tenaga kerjapun ikut berkurang. Sedangkan menurut John Stuart Mills bahwa dalam masyarakat tersedia dana upah (*wage funds*) untuk pembayaran upah. Dunia usaha menyediakan sebagian dari dananya yang diperuntukkan bagi pembayaran upah.

Menurut kelompok neoklasik tingkat upah cenderung tidak berbeda dengan nilai pasar dari produk marginal. Karena tingkat upah juga berbeda untuk semua tenaga kerja. Setiap tingkat kualitas tenaga kerja terdapat satu tingkat produk marginal dan satu tingkat upah. (BR, 2003). Jadi, hubungan antara upah dan penyerapan tenaga kerja memiliki dua sisi yakni dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja dan kenaikan upah juga dapat menaikkan penyerapan tenaga kerja.

2.2.10. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan gabungan dari berbagai macam kegiatan ekonomi seperti mendapatkan gaji atau upah, sewa, bunga, dan keuntungan yang lainnya yang diterima dalam suatu tahun tertentu (Sukirno, 2013). Di dalam perhitungan pendapatan nasional terdapat 2 istilah yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan Pribadi merupakan segala jenis pendapatan yang diperoleh tanpa harus melakukan sesuatu kegiatan apapun atas pendapatan yang diterima oleh penduduk suatu negara. Dimana pendapatan tersebut berupa bantuan-bantuan dari pemerintah yang diberikan kepada penduduk seperti para penganggur, uang pensiun, bantuan orang cacat, bantuan veteran dan berbagai macam beasiswa dari pemerintah.
2. Pendapatan disposebel merupakan hasil dari pengurangan antara pendapatan pribadi dengan pajak. Dengan kata lain pendapatan disposebel merupakan sisa pendapatan yang telah dikurangi dengan pajak yang sebagian digunakan untuk keperluan konsumsi, sebagian untuk ditabung dan sebagian lainnya untuk membayar bunga pinjaman.

Berdasarkan fungsi pendapatan yang dirumuskan oleh Mincer atau biasa disebut dengan fungsi Mincer, yang mana fungsi ini menjelaskan hubungan antara tingkat upah riil dengan berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhinya yakni tingkat pendidikan dan pengalaman. Fungsi Mincer ditulis sebagai berikut:

$$\ln \frac{W}{P} = \alpha_0 + \alpha_1 Yos + \alpha_2 Exp + \alpha_3 Exp^2 + \varepsilon$$

Keterangan:

W adalah tingkat upah nominal.

P adalah tingkat harga.

$\frac{W}{P}$ adalah tingkat upah riil.

Yos adalah tingkat pendapatan (tahun).

Exp adalah pengalaman (tahun).

α_1 adalah koefisien yang menunjukkan tingkat pengembalian investasi investasi pendidikan atau rate of return to education (secara empirik nilainya 5%-12%).

α_2 adalah koefisien yang menunjukkan besarnya pengaruh pengalaman terhadap tingkat upah.

α_3 adalah koefisien yang menunjukkan tingkat depresiasi dari pengalaman yang dimiliki.

Pada fungsi Mincer diharapkan pada koefisien α_1 dan α_2 bertanda positif, sedangkan pada koefisien α_3 bertanda negatif. Pada fungsi Mincer ini terdapat beberapa kelemahan pada persamaannya yakni terdapat potensi bias yang terdiri

dari tiga bias yaitu bias keatas, bias ke bawah dan bias seleksi berikut penjelasan masing-masing kelemahan pada persamaan fungsi Mincer:

1. Bias ke atas disebabkan karena variabel upah dan tingkat pendidikan secara bersamaan keduanya dipengaruhi oleh suatu variabel laten yang tidak dapat diobservasi yaitu variabel kecakapan (*ability*). Sehingga, efek pendidikan dianggap terlalu tinggi karena sebenarnya ada pengaruh faktor kecakapan di dalamnya.
2. Bias ke bawah disebabkan karena variabel upah bukanlah satu-satunya pendapatan bagi pekerja. Masih terdapat bentuk pendapatan lainnya seperti intensif, tunjangan sehingga dapat menyebabkan pengaruh pendidikan menjadi lebih kecil.
3. Bias seleksi yakni bias perhitungan yang disebabkan karena kesalahan dalam pemilihan individu atau kelompok yang seharusnya dipilih untuk pengamatan.

2.2.10.1. Pendapatan Asli Daerah

Pendapatan asli daerah merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dari pemungutan yang dilakukan di daerah sesuai dengan peraturan daerah dan peraturan perundang-undangan. Menurut Herlina (2005), pendapatan asli daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil distribusi, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah dengan tujuan untuk meningkatkan pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai pelaksanaan sistem desentralisasi.

Sedangkan menurut Warsito (2001), pendapatan asli daerah adalah pendapatan daerah yang dipungut sendiri oleh pemerintah daerah yang terdiri dari hasil pajak daerah, retribusi daerah, laba dari badan usaha milik daerah (BUMD), dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah.

Menurut Undang-undang nomer 33 tahun 2004 tentang “perimbangan keuangan antara pusat dan daerah pendapatan asli daerah atau disebut PAD adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan berlaku”. Berdasarkan peraturan perundang-undangan (UU No 33 Tahun 2004 pasal 1, ayat 18) “sumber pendapatan asli daerah diperoleh dari pajak daerah, retribusi daerah dan hasil pengolahan kekayaan daerah yang dipisahkan dan Lain-lain PAD yang sah, dengan tujuan agar daerah tersebut dapat leluasa dalam menggali potensi pendanaan pada pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi”.

Dalam pendaptan asli daerah terdapat beberapa sumber-sumber pendapatan asli daerah, berikut sumber-sumber pendaptannya yakni:

1. Hasil Pajak Daerah. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 berbunyi “Pajak daerah merupakan kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat Hasil”.

2. Retribusi. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomer 28 Tahun 2009 berbunyi “Retribusi daerah merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan”.
3. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan. Menurut Hanif (2007), bagi daerah yang memiliki BUMD seperti Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), Bank Pembangunan Daerah (BPD), badan kredit kecamatan, pasar, tempat hiburan atau rekreasi, villa, pesanggrahan, dan lain-lain keuntungannya merupakan penghasilan bagi daerah yang bersangkutan.
4. Lain-Lain PAD Yang Sah. Menurut pasal 6 undang-undang nomer 33 tahun 2004 tentang “perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah, lain-lain pendapatan asli daerah yang sah yakni hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendaptan bunga, keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, dan komisi, potongan, ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan dan/atau pengadaan barang dan/atau jasa oleh daerah”.

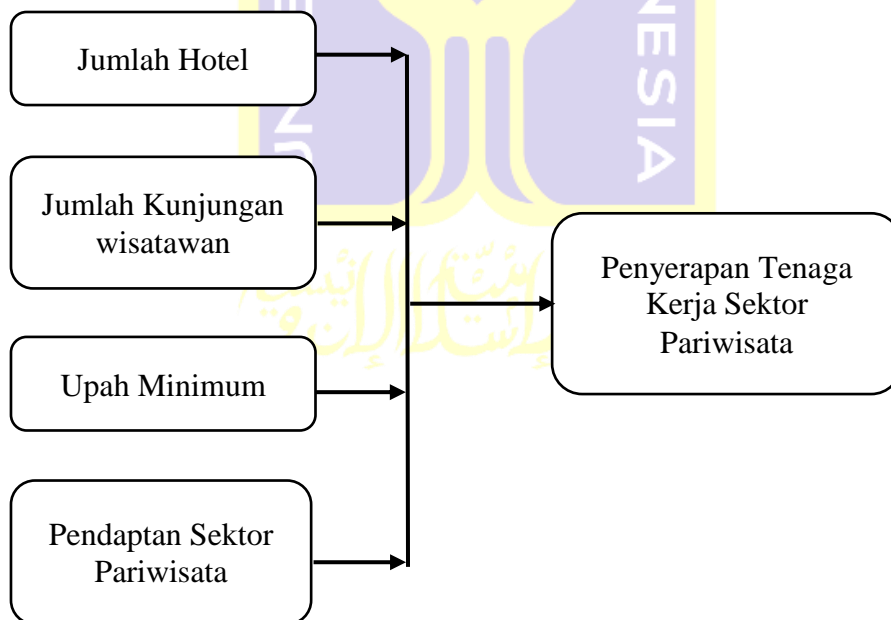
2.2.11. Hubungan Pendapatan Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Tingkat pendapatan memiliki keterkaitan dengan tingkat upah, perubahan tingkat upah dapat berpengaruh pada tinggi rendahnya biaya operasional perusahaan. Saat tingkat upah mengalami kenaikan maka biaya operasional

perusahaan ikut juga naik, sehingga perusahaan terpaksa menaikkan harga produk barang/jasa. Pada saat terjadi kenaikan harga para konsumen memberikan respon melalui mengurangi konsumsi atau bahkan tidak mau membeli produk barang/jasa tersebut. Dengan demikian maka dapat terjadi pengurangan atau pemutusan hubungan kerja (PHK) yang dilakukan perusahaan dan berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkuman dari seluruh dasar-dasar teori yang ada dalam penelitian ini, dimana pada kerangka penelitian ini digambarkan melalui skema singkat mengenai proses penelitian yang dilakukan sebagai berikut.



Gambar 2. 4 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang mempunyai sifat sementara terhadap masalah pada penelitian sampai terbukti akurat dengan melalui pengumpulan data disertai dengan pengolahan data. Dalam penelitian ini, analisis menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Jumlah hotel berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Pendapatan sektor Pariwisata berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif yang pada dasarnya menghasilkan hasil analisis dengan angka-angka yang diolah dengan menggunakan metode statistik yang menghasilkan hubungan antara variabel yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode panel data yakni gabungan antara data time series (tahunnya runtut dengan lokasi yang tidak berbeda) dan cross section (tahunnya tidak berbeda tapi lokasinya berbeda). Adapun data time series yang digunakan adalah data tahunan yakni tahun 2011-2015 dan data cross section yakni sebanyak 5 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya yakni Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulonprogo.

Pengumpulan data pada penelitian ini bersumber dari:

- a. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta
- b. Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- c. Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Studi pustaka yakni mempelajari teori-teori yang ada di buku kemudian melakukan analisis sesuai dengan penelitian ini.
- e. Sumber-sumber lain yang terkait dan mendukung penelitian ini.

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yakni data tenaga kerja yang bekerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo pada periode tahun 2011-2015 (satunya adalah jiwa).

3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Jumlah hotel (X1) adalah data jumlah hotel di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2011-2015 dengan menggunakan satuan unit.
2. Jumlah kunjungan wisatawan (X2) adalah data jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2011-2015 dengan menggunakan satuan jiwa.
3. Upah minimum (X3) adalah data jumlah upah minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2011-2015 dengan menggunakan satuan juta rupiah.

4. Pendapatan sektor pariwisata (X4) adalah data jumlah pendapatan yang berasal dari pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2011-2015 dengan menggunakan satuan milyar.

3.3. Metode analisis

Dalam penelitian ini menggunakan metode data analisis deskriptif dan kuantitatif, yaitu mendeskripsikan suatu permasalahan dengan menganalisis data yang berbentuk angka-angka dengan rumus-rumus perhitungan yang digunakan dalam menganalisis permasalahan pada penelitian ini. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel dengan pengolahan datanya menggunakan program aplikasi Eviews 9 dan estimasi model regresi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (Widarjono, 2007).

3.3.1. Metode Estimasi Data Panel

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Squares*, dengan fungsi Tenaga Kerja Sektor Pariwisata = f (Jumlah Hotel, Jumlah Kunjungan wisatawan, Upah Minimum dan Pendapatan Sektor Pariwisata), sehingga persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = angkatan kerja yang terserap

β_0 = koefisien intersep

β_1 = koefisien pengaruh jumlah hotel

β_2 = koefisien pengaruh jumlah kunjungan wisatawan

β_3 = koefisien pengaruh upah minimum

β_4 = koefisien pengaruh pendapatan sektor pariwisata

i = kabupaten/kota di provinsi D.I Yogyakarta

t = waktu (tahun 2012-2016).

e_t = variabel pengganggu.

3.3.2. Uji MWD

Pada penelitian ini pemilihan model regresi menggunakan uji Mackinnon, White and Davidson (MWD) yang bertujuan untuk menentukan model mana yang bisa digunakan apakah model linier atau model log linier. Persamaan untuk model regresi linier dan log linier sebagai berikut:

$$\text{Linier } Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Z_1 + e$$

$$\text{Log Linier } \ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 Z_2 + e$$

Tabel 3. 1

Kriteria Pengambilan Keputusan Uji MWD Hipotesis Nol dan Hipotesis

Alternatif Ha

(Ho)	Gagal Menolak	Menolak
Gagal Menolak	Linier dan log linier tepat	Linier tepat
Menolak	Log linier tepat	Linier dan log linier tidak tepat

Sumber: Widarjono, 2013

Dalam melakukan uji MWD kita membuat hipotesis sebagai berikut:

H₀: Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H₁: Y adalah fungsi Log linier dari variabel independen X (Model log linier)

3.3.3. Pemilihan Model Estimasi

Dalam Regresi data panel terdapat tiga model pendekatan yakni sebagai berikut:

1. *Common Effect Models (CEM)*

CEM merupakan pendekatan yang paling sederhana, dimana pada model ini maka diasumsikan intersep masing-masing koefisien adalah tidak berbeda, begitu pula slope koefisien pada data cross section dan time series. Berdasarkan asumsi tersebut maka dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + u_{it}$$

2. *Fixed Effect Models (FEM)*

FEM adalah pendekatan yang merupakan salah satu cara untuk memperhatikan unit cross section pada model regresi data panel yaitu dengan memperoleh nilai intersep yang berbeda-beda pada setiap unit cross section tetapi masih mengasumsikan slope koefisien yang tetap. Persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + u_{it}$$

3. *Random Effect Models (REM)*

REM, diasumsikan α_i merupakan variabel random dengan mean α_0 , sehingga intersep dapat diasumsikan sebagai $\alpha_i = \alpha_0 + e_i$, dimana e_i merupakan

error random yang mempunyai mean 0 dan varians e_i tidak secara langsung diobservasi atau disebut juga variabel lain.

Penentuan model terbaik antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* menggunakan dua uji estimasi model yakni sebagai berikut:

1. Uji *Chow Test*

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dengan hipotesis:

Ho: *Common Effect Model* atau *Pooled OLS*

Ha: *Fixed Effect Model*

- Jika nilai F-hitung $>$ nilai F-tabel maka Ho ditolak atau menerima Ha yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.
- Jika nilai F-hitung $<$ nilai F-tabel maka Ho gagal ditolak atau gagal menerima Ha yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.

2. Uji *Hausman Test*

Uji Hausman adalah pengujian untuk menentukan antara model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dengan hipotesis:

Ho: *Random Effect Model*

Ha: *Fixed Effect Model*

- Jika nilai F-hitung > nilai F-tabel maka H_0 ditolak atau menerima H_a yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.
- Jika nilai F-hitung < nilai F-tabel maka H_0 gagal ditolak atau gagal menerima H_a yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.

3.3.3. Uji Statistik

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian determinasi yaitu mengukur kesetaraan hubungan antara variabel bebas dan tidak bebas terhadap sesuatu himpunan data hasil pengamatan, yang serius disebut dengan koefisien determinasi (R) sehingga semakin tinggi R maka semakin erat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan nilai variabel terikat (variabel dependen), maka diperlukan juga pengujian secara serentak yang menggunakan uji f di mana uji f merupakan pengujian terhadap variabel bebas (variabel independen) secara bersama-sama yang dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$ Berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ Berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Rumus F-hitung sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R/(k - 1)}{(1 - R)/(n - k)}$$

Keterangan:

R = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya Variabel Bebas

n = Banyaknya Sampel

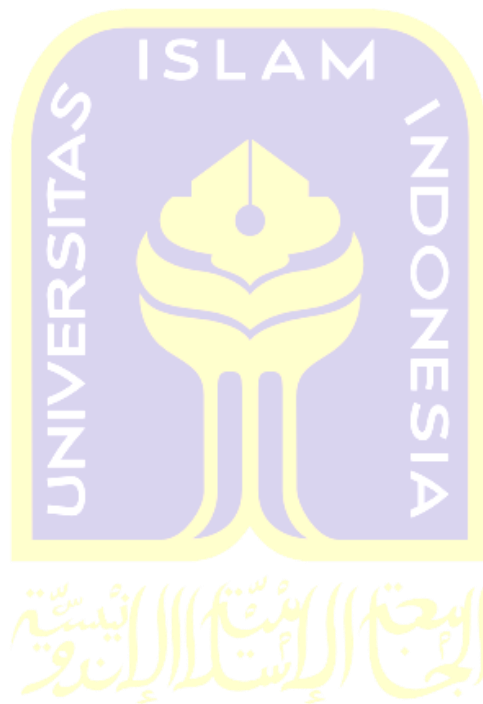
Maka dengan derajat keyakinan tertentu:

- Jika F-hitung < F tabel, maka H_0 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.
- Jika F-hitung > F tabel, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Pengujian ini merupakan pengujian variabel-variabel independen secara individu, yang dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain tetap. Pengambilan keputusan pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap profitabilitas adalah dengan derajat keyakinan tertentu maka:

- Jika nilai t-hitung > nilai t-kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a yang berarti secara individu terdapat pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika nilai t-hitung < nilai t-kritis maka H_0 diterima atau menolak H_a yang berarti secara individu tidak terdapat pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang mana merupakan data cross-section dan data time series, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi tujuan penelitian diantaranya yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Kulonprogo. Sedangkan untuk data time series menggunakan data Jumlah Hotel, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Upah Minimum dan Pendapatan Sektor Pariwisata dari 5 kabupaten tersebut dengan kurun waktu 2011-2015.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh-pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

- Tenaga kerja sektor Pariwisata (Y): jumlah orang yang bekerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Variabel Independen

- Jumlah hotel (X1): jumlah hotel setiap masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Jumlah Kunjungan wisatawan (X2): jumlah Kunjungan wisatawan setiap masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Upah minimum (X3): jumlah upah minimum setiap masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pendapatan sektor pariwisata (X4): jumlah pendapatan sektor pariwisata yang diambil dari pendapatan asli daerah di sektor pariwisata setiap masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Data diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas penulis menggunakan model regresi berganda dengan menggunakan aplikasi Eviews 9.0 pembahasan dilakukan dengan analisis secara ekonometrika.

4.2. Uji MWD

Model regresi dengan menggunakan uji Mackinnon, white and David (MWD) bertujuan untuk memilih model regresi terbaik antara model regresi linier dan model regresi log linier. Persamaan untuk model regresi linier dan regresi log linier sebagai berikut:

$$\text{Linier } Y = \beta_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X4 + \beta_5 Z1 + e$$

$$\text{Log Linier } LnY = \beta_0 + \beta_1 LnX1 + \beta_2 LnX2 + \beta_3 LnX3 + \beta_4 LnX4 + \beta_5 Z2 + e$$

Dalam melakukan uji MWD peneliti membuat hipotesis bahwa:

H₀: Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H₁: Y adalah fungsi Log linier dari variabel independen X (Model loglinier)

Tabel 4. 1

Hasil Estimasi Uji MWD

Variabel	Uji T	Keterangan	Model
Z1	1.72472 > -1.362234	Menolak hipotesis nol	Log Linier
Z2	1.72472 > -1.043682	Menolak hipotesis alternative	Log Linier

Sumber: *evIEWS 9.0*

Dari hasil regresi uji MWD didapatkan hasil nilai Z1 signifikan dan Z2 signifikan secara statistik. Maka pada penelitian ini yang baik digunakan adalah fungsi log linier.

4.3. Hasil Model Estimasi Data Panel

4.3.1. Uji Chow Test

Pengujian yang dilakukan menggunakan uji chow bertujuan untuk memilih model yang terbaik antara common effect model dengan fixed effect model dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut:

Ho: $\text{prob} > \alpha$ (menerima Ho) menggunakan Common effect

Ha: $\text{prob} < \alpha$ (menolak Ho) menggunakan Fixed effect

Untuk melakukan pemilihan antara common effect model atau fixed effect model dapat dilakukan dengan melihat *p-value* pada hasil uji chow test tersebut dan dalam penelitian ini menggunakan $\alpha = 10\%$.

Tabel 4. 2
Hasil Regresi Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: LOGLINER			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	28.991167	(4,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	52.748637	4	0.0000

Sumber: eviews 9.0

Pada tabel di atas hasil regresi dengan menggunakan eviews 9.0 maka didapatkan hasil nilai probabilitas Chi-square =0.0000, yang berarti probabilitas = $0.0000 < \alpha = 10\%$, sehingga model yang digunakan adalah model estimasi fixed effect.

4.3.2. Uji Hausman Test

Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang terbaik antara random effect model dengan fixed effect model dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut:

Ho: $\text{prob} > \alpha$ (menerima Ho) menggunakan Random effect

Ha: $\text{prob} < \alpha$ (menerima Ha) menggunakan Fixed effect

Untuk melakukan pemilihan antara random effect model atau fixed effect model dapat dilakukan dengan melihat *p-value* pada hasil uji hausmen tersebut dan dalam penelitian ini menggunakan $\alpha = 10\%$.

Tabel 4. 3
Hasil Regresi Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: LOGLINER			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	115.964667	4	0.0000

Sumber: eviews 9.0

Pada tabel di atas hasil regresi dengan menggunakan eviews 9.0 maka didapatkan hasil nilai probabilitas Chi-square =0.0000, yang berarti $\text{prob} = 0.0000 < \alpha = 10\%$, sehingga model yang digunakan adalah model estimasi fixed effect.

4.3.3. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Tabel 4. 4
Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y)				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2011 2015				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 25				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.635242	1.931624	3.952757	0.0011
LOG(X1)	0.130854	0.274410	0.476857	0.6399
LOG(X2)	0.157535	0.085316	1.846484	0.0834
LOG(X3)	0.369248	0.170455	2.166247	0.0457
LOG(X4)	-0.182759	0.066728	-2.738861	0.0146
R-squared	0.985886	Mean dependent var	11.36689	
Adjusted R-squared	0.978829	S.D. dependent var	0.511123	
S.E. of regression	0.074370	Akaike info criterion	-2.085821	
Sum squared resid	0.088494	Schwarz criterion	-1.647026	
Log likelihood	35.07276	Hannan-Quinn criter.	-1.964118	
F-statistic	139.7029	Durbin-Watson stat	2.490232	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: eviews 9.0

4.3.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Terlihat bahwa pada hasil regresi koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.9858, jika dipersentasekan (%) adalah sebesar 98%, yang mengandung arti bahwa seluruh variable dependent mampu mempengaruhi variable independent dan sisanya yang lain adalah sebesar 2% dipengaruhi faktor lain diluar model pada penelitian ini.

4.3.5. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak berpengaruh. Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha = 10\%$, artinya signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

4.3.6. Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji T)

Tabel 4. 5
Hasil Regresi Pengujian Hipotesis

Variable	t-Statistic	Prob.	Keterangan
X1	0.476857	0.6399	Tdk Signifikan
X2	1.846484	0.0834	Signifikan
X3	2.166247	0.0457	Signifikan
X4	-2.738861	0.0146	Signifikan

Sumber: *views 9.0*

Berdasarkan uji fixed effect yang telah dilakukan dapat kita simpulkan bahwa:

1. X1 (Jumlah Hotel)

Dari hasil uji signifikansi di dapatkan probabilitas $0.6399 < \alpha 10\%$ berarti tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. X2 (Jumlah Kunjungan Wisatawan)

Dari hasil uji signifikansi di dapatkan probabilitas $0.0834 < \alpha 10\%$ berarti signifikan dan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah kunjungan wisatawan mempunyai koefisien sebesar 0.157535 serta mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya ketika Jumlah Kunjungan wisatawan bertambah 1% maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0.157535%.

3. X3 (Upah Minimum)

Dari hasil uji signifikansi di dapatkan probabilitas $0.0457 < \alpha 10\%$ berarti signifikan dan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Upah Minimum mempunyai koefisien sebesar 0.369248 serta mempunyai pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di

Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya ketika upah minimum bertambah 1% maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 0.369248%.

4. X4 (Pendapatan Sektor Pariwisata)

Dari hasil uji signifikansi di dapatkan probabilitas $0.0146 < \alpha 10\%$ berarti signifikan dan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendapatan sektor pariwisata mempunyai koefisien sebesar -0.182759 serta mempunyai pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya ketika pendapatan sektor pariwisata bertambah 1% maka akan menurunkan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar -0.182759%.

4.3.7. Analisis Cross Section Effect

Tabel 4. 6

Cross-Section Effect

No	Kabupaten/Kota	Effect
1	Kulonprogo	-0.736757
2	Sleman	0.588494
3	Gunung Kidul	-0.227139
4	Bantul	0.267246
5	Kota Yogyakarta	0.108155

Sumber: *eviews 9.0*

Kabupaten/Kota	Coefficient	C	Konstanta
Kulonprogo	-0.736757	7.635242	6.898485
Sleman	0.588494	7.635242	8.223736
Gunungkidul	-0.227139	7.635242	7.408103
Bantul	0.267246	7.635242	7.902488
Kota Yogyakarta	0.108155	7.635242	7.743397

Dari hasil konstanta di atas dapat diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata yang tertinggi berada pada Kabupaten Sleman yang sebesar 8.223736, kemudian di urutan kedua Kabupaten Bantul sebesar 7.902488, setelah itu masing-masing diikuti kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul yang sebesar 7.743397 dan 7.408103 dan yang paling terendah adalah Kabupaten Kulonprogo yaitu sebesar 6.898485.

4.4. Analisis Ekonomi

4.4.1. Analisis Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Pariwisata

Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel jumlah hotel tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan jumlah hotel baik itu hotel berbintang dan non bintang selama kurun waktu tahun 2011-2015 di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta hanya meningkatkan pendapatan sektor pariwisata dan tidak diiringi dengan penyerapan tenaga kerja yang begitu besar dan adanya peningkatan dan penurunan jumlah hotel menimbulkan penurunan tenaga kerja serta adanya kriteria-kriteria tertentu baik itu

dari segi pengalaman kerja maupun tingkat pendidikan yang diinginkan pihak hotel terutama hotel berbintang dalam menyerap tenaga kerja dan hotel yang bersifat padat modal. Banyaknya jumlah wisnus dibandingkan wisman sehingga terjadi penurunan okupansi hotel. Meskipun demikian bukan berarti peningkatan jumlah hotel tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, melainkan pengaruhnya sangat kecil.

4.4.2. Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Pariwisata

Berdasarkan hasil regresi variabel jumlah kunjungan wisatawan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, dari data yang diperoleh besarnya jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan wisatawan asing pada setiap tahunnya, walaupun masih mengalami naik turun tetapi, apabila dilihat pada trennya mengalami peningkatan. Hal ini bisa terjadi pada kasus saat terjadinya peningkatan permintaan barang/jasa secara permanen dimana perusahaan dapat menambah karyawan baru pada perusahaannya sehingga terjadinya kesempatan penyerapan tenaga kerja. Dengan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan asing maka dibutuhkannya tenaga kerja tambahan untuk memenuhi kebutuhan jumlah karyawan yang dibutuhkan disektor pariwisata agar dapat melayani kebutuhan para pengunjung wisatawan.

4.4.3. Analisis Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Pariwisata

Variabel upah pada penelitian ini signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta yang artinya apabila ada kenaikan upah maka dapat menyebabkan adanya kenaikan jumlah tenaga kerja. Hal ini bisa terjadi pada kondisi tertentu seperti pada saat kondisi masih kurangnya tenaga kerja disuatu perusahaan tertentu maka untuk menarik para tenaga kerja dilakukan dengan menaikkan upah tetapi, pada saat perusahaan tersebut telah merasa karyawannya cukup maka pada saat itu upah kembali dinormalkan. Pada data yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap tahunnya selama periode 2011-2015 tingkat upah minimum mengalami kenaikan secara terus menerus dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, disamping itu dengan adanya peningkatan dan penurunan tenaga kerja disektor pariwisata mendorong pemerintah untuk mengambil kebijakan untuk menaikkan upah minimum dengan tujuan agar dapat terjadi penyerapan tenaga kerja disektor pariwisata.

4.4.4. Analisis Pengaruh Pendapatan Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan sektor pariwisata signifikan dan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, artinya kenaikan pendapatan di sektor pariwisata tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja malah sebaliknya

hal ini di pengaruhi oleh jumlah pendapatan sektor pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahun mengalami peningkatan sedangkan jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan dan penurunan pada tahun 2011-2015. Pendapatan sektor pariwisata terdiri atas pajak dan retribusi yang merupakan pendapatan asli daerah yang bersumber dari sub-sub sektor pariwisata, dengan meningkatnya pendapatan sektor pariwisata mengindikasikan adanya peningkatan biaya input/produksi para pelaku sektor pariwisata sehingga menyebabkan terjadinya pengurangan tenaga kerja. Dengan demikian peningkatan pendapatan sektor pariwisata belum tentu menyerap tenaga kerja bahkan malah sebaliknya.



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015 dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, karena adanya kriteria tertentu yang dibutuhkan dalam sektor pariwisata khususnya hotel berbintang dan bersifat padat modal dibandingkan padat karya sehingga walaupun terjadi peningkatan jumlah hotel penyerapan tenaga kerja tidak terjadi.
2. Variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini disebabkan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan nusantara dan asing maka akan dibutuhkannya tenaga kerja tambahan untuk memenuhi kebutuhan jumlah karyawan yang dibutuhkan disektor pariwisata agar dapat melayani kebutuhan segala para pengunjung wisatawan.
3. Variabel upah minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, disebabkan karena pada saat masih kurangnya tenaga kerja disuatu perusahaan tertentu maka untuk menarik para tenaga kerja

dilakukan dengan menaikkan upah tetapi, pada saat perusahaan tersebut telah merasa karyawannya cukup maka pada saat itu upah akan dinormalkan kembali.

4. Variabel pendapatan sektor pariwisata berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini disebabkan pendapatan sektor pariwisata terdiri atas pajak dan retribusi yang mana itu merupakan pendapatan asli daerah yang bersumber dari sub sektor pariwisata yang dikelola oleh pemerintah, berpengaruh negatifnya variabel pendapatan sektor pariwisata terhadap tenaga kerja adanya indikasi kenaikan pajak dan retribusi sehingga menyebabkan kenaikan biaya input para pelaku usaha sektor pariwisata dan menimbulkan pengurangan tenaga kerja.
5. Pada hasil cross-section effect menunjukkan hasil penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata yang tertinggi berada pada Kabupaten Sleman kemudian di urutan kedua Kabupaten Bantul, setelah itu masing-masing diikuti Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulonprogo dan yang paling terendah adalah Kabupaten Gunung Kidul. Hal ini menandakan bahwa masih kurangnya tenaga kerja yang terserap pada sektor pariwisata pada Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2015 terdapat beberapa implikasi yaitu:

1. Variabel jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Harus adanya kerjasama antara pihak hotel dan pemerintah agar dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja disektor pariwisata. Serta adanya balai latihan khusus buat para tenaga kerja yang ingin terjun sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata agar pelayanan khususnya diperhotelan dapat memenuhi kepuasan pengunjung wisatawan.
2. Variabel jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya pemerintah telah membuat serta melaksanakan kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan peningkatan sektor pariwisata, diharapkan pemerintah lebih gencar lagi dalam mempromosikan atau memasarkan obyek-obyek wisata yang ada di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta agar pengunjung wisatawan baik asing maupun nusantara makin bertambah setiap tahunnya dan diperlukan adanya penelitian selanjutnya untuk mengetahui kembali pengaruh variabel jumlah kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Variabel upah minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini menandakan bahwa masih kurangnya tenaga kerja yang terserap disektor pariwisata sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menaikkan upah agar menarik para tenaga kerja untuk bekerja disektor pariwisata, hal ini merupakan langkah yang sangat baik dilakukan pemerintah mengingat pendapatan sektor pariwisata cukup besar dan dapat menunjang penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Variabel pendapatan sektor pariwisata berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti yang kita ketahui pendapatan sektor pariwisata terdiri atas pajak dan retribusi yang mana itu merupakan pendapatan asli daerah yang bersumber dari sub sektor pariwisata yang dikelola oleh pemerintah, pendapatan yang diterima dialokasikan untuk biaya pemeliharaan kawasan wisata, membangun prasarana yang mendukung sektor pariwisata dan biaya untuk mempromosikan atau memasarkan pariwisata agar mendatangkan lebih banyak pengunjung. Agar penyerapan tenaga kerja dapat tercapai harus adanya perhatian khusus pemerintah dengan tingkat upah yang tinggi dan peningkatan skill para tenaga kerja khususnya perhotelan pada sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (1999), *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Astina, C., Hamzah, A., & Nasir, M. (2013), "Pengaruh Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Aceh", *jurnal ilmu ekonomi pascasarjana universitas syiah kuala*, Hal 14-24.
- Bellante, D., & Jackson, M. (1990), *Ekonomi Ketenagakerjaan*, Lembaga Penerbit FE UI, Jakarta.
- BR, A. (2003), *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Devid, O. (2007), "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Industri Pariwisata Tahun 1997-2005 (Studi di Daerah Kabupaten Lamongan)", *Development Economic Study*.
- Hanif, N. (2007), *Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah*, Grasindo, Jakarta.
- Herlina, R. (2005), *Pendapatan Asli Daerah*, Arifgosita, Jakarta.
- Lundberg, D. E., Stavenga, M. H., & Krishnamoorty, M. (1997), *Ekonomi Pariwisata*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Maria, S. (2016), "Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Pariwisata Di Provinsi Kalimantan Timur", *Conference on Management and Behavioral Studies*, Hal 632-641.
- Marpaung, H. (2002), *Pengetahuan Kepariwisata*, Alfabeta, Bandung.
- Maulana, A. (2016), "Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara Dan Perjalanan Wisatawan Nusantara Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Di Indonesia", *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, Hal 119-142.
- Rochmani, T. S., Purwaningsih, Y., & Suryantoro, A. (2016), "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jawa Tengah", *JIEP*, Hal 50-59.
- Santoso, R. P. (2012), *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Simanjuntak, P. J. (1985), *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

- Soekadijo, R. G. (1996), Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"), PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Spillane, J. (2002), Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya, Kanisius, Yogyakarta.
- Subri, M. (2003), Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudarsono. (2009), Ekonomi sumber Daya Manusia, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sukirno, S. (2013), Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Susilo, F. N. (2015), "Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang", Skripsi S1 Universitas Diponegoro Semarang, Hal 1-67.
- Wahab, S. (1992), Manajemen Kepariwisata, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Warsito. (2001), Hukum Pajak, PT Rajawali Grafindo, Jakarta.
- Widarjono, A. (2007), Ekonometrika Teori dan Aplikasi, Ekonisia FE UII, Yogyakarta.
- Widarjono, A. (2013), Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Eviews, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Yoeti, O. A. (1994), Hotel Marketing, PT Pertja, Jakarta.

Lampiran

Data Penelitian

Daerah	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
Kota Yogyakarta	2011	88.353	368	3.463.661	808.000	56.363.354.594
Kota Yogyakarta	2012	95.685	386	4.084.303	892.660	76.842.342.512
Kota Yogyakarta	2013	93.152	402	4.300.284	1.065.247	94.840.264.787
Kota Yogyakarta	2014	100.384	399	4.916.984	1.173.300	116.146.936.925
Kota Yogyakarta	2015	88.639	419	5.619.731	1.302.500	116.146.936.925
Sleman	2011	156.470	393	4.275.574	808.000	38.943.756.254
Sleman	2012	137.877	394	3.169.450	892.660	53.194.912.852
Sleman	2013	162.207	389	3.359.077	1.026.181	68.632.185.594
Sleman	2014	163.373	392	4.091.445	1.127.000	84.780.228.453
Sleman	2015	151.271	389	4.950.934	1.200.000	104.985.102.620
Gunungkidul	2011	65.432	52	688.405	808.000	2.309.007.231
Gunungkidul	2012	67.468	63	1.279.065	892.660	8.478.767.503
Gunungkidul	2013	65.999	66	1.337.438	947.114	8.168.857.392
Gunungkidul	2014	67.178	71	1.955.817	988.500	17.415.255.577
Gunungkidul	2015	50.887	70	2.642.759	1.108.249	42.107.812.555
Bantul	2011	132.561	271	2.521.303	808.000	7.399.158.783
Bantul	2012	126.532	285	2.378.209	892.660	12.529.648.331
Bantul	2013	125.879	287	2.037.674	993.484	14.533.814.042
Bantul	2014	136.131	249	2.305.988	1.125.000	16.046.012.057
Bantul	2015	148.101	262	4.519.199	1.163.800	18.281.328.042
Kulon Progo	2011	37.320	20	545.743	808.000	1.177.811.000
Kulon Progo	2012	36.853	26	596.529	892.660	2.110.851.769
Kulon Progo	2013	40.686	26	631.759	954.339	2.646.017.079
Kulon Progo	2014	38.849	27	673.153	1.069.000	2.544.115.778
Kulon Progo	2015	46.495	26	1.289.695	1.138.000	3.420.774.733

Keterangan:

Y = Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pariwisata (Jiwa)

X1 = Jumlah Hotel (Unit)

X2 = Jumlah Kunjungan Wisatawan (Jiwa)

X3 = Upah Minimum (Rupiah)

X4 = Pendapatan Sektor Pariwisata (Milyar)

Hasil Regresi Linier

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/19/18 Time: 09:02
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-51244.62	40954.58	-1.251255	0.2260
X1	394.4422	73.22579	5.386657	0.0000
X2	0.000542	0.008366	0.064840	0.9490
X3	0.098290	0.045227	2.173252	0.0426
X4	-1.05E-06	2.39E-07	-4.386773	0.0003
Z1	-55536.43	40768.64	-1.362234	0.1891
R-squared	0.830202	Mean dependent var		96951.28
Adjusted R-squared	0.785518	S.D. dependent var		43886.49
S.E. of regression	20324.81	Akaike info criterion		22.88264
Sum squared resid	7.85E+09	Schwarz criterion		23.17517
Log likelihood	-280.0329	Hannan-Quinn criter.		22.96377
F-statistic	18.57948	Durbin-Watson stat		0.410456
Prob(F-statistic)	0.000001			

Hasil Regresi Nonlinier

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/19/18 Time: 09:02
 Sample: 2011 2015
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.790327	1.931981	4.032300	0.0011
LOG(X1)	0.078225	0.278255	0.281126	0.7825
LOG(X2)	0.153653	0.085161	1.804278	0.0913
LOG(X3)	0.383756	0.170549	2.250117	0.0399
LOG(X4)	-0.184442	0.066562	-2.770965	0.0143
Z2	-2.24E-06	2.15E-06	-1.043682	0.3132

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.986842	Mean dependent var	11.36689
Adjusted R-squared	0.978946	S.D. dependent var	0.511123
S.E. of regression	0.074163	Akaike info criterion	-2.075924
Sum squared resid	0.082503	Schwarz criterion	-1.588373

Log likelihood	35.94904	Hannan-Quinn criter.	-1.940698
F-statistic	124.9942	Durbin-Watson stat	2.695942
Prob(F-statistic)	0.000000		

Common Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Panel Least Squares
Date: 12/05/17 Time: 22:55
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.895039	3.925759	2.011086	0.0580
LOG(X1)	0.559143	0.102283	5.466629	0.0000
LOG(X2)	0.147003	0.206099	0.713265	0.4839
LOG(X3)	0.267922	0.344608	0.777470	0.4460
LOG(X4)	-0.218448	0.079959	-2.731994	0.0128
R-squared	0.883590	Mean dependent var		11.36689
Adjusted R-squared	0.860308	S.D. dependent var		0.511123
S.E. of regression	0.191034	Akaike info criterion		-0.295876
Sum squared resid	0.729879	Schwarz criterion		-0.052100
Log likelihood	8.698445	Hannan-Quinn criter.		-0.228263
F-statistic	37.95177	Durbin-Watson stat		0.343387
Prob(F-statistic)	0.000000			

Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Panel Least Squares
Date: 11/18/17 Time: 09:40
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.635242	1.931624	3.952757	0.0011
LOG(X1)	0.130854	0.274410	0.476857	0.6399
LOG(X2)	0.157535	0.085316	1.846484	0.0834
LOG(X3)	0.369248	0.170455	2.166247	0.0457
LOG(X4)	-0.182759	0.066728	-2.738861	0.0146

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.985886	Mean dependent var	11.36689
Adjusted R-squared	0.978829	S.D. dependent var	0.511123
S.E. of regression	0.074370	Akaike info criterion	-2.085821
Sum squared resid	0.088494	Schwarz criterion	-1.647026
Log likelihood	35.07276	Hannan-Quinn criter.	-1.964118
F-statistic	139.7029	Durbin-Watson stat	2.490232
Prob(F-statistic)	0.000000		

Random Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 12/05/17 Time: 22:56
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.895039	1.528304	5.165883	0.0000
LOG(X1)	0.559143	0.039819	14.04215	0.0000
LOG(X2)	0.147003	0.080235	1.832165	0.0819
LOG(X3)	0.267922	0.134156	1.997090	0.0596
LOG(X4)	-0.218448	0.031128	-7.017679	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.52E-06	0.0000
Idiosyncratic random		0.074370	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.883590	Mean dependent var	11.36689
Adjusted R-squared	0.860308	S.D. dependent var	0.511123
S.E. of regression	0.191034	Sum squared resid	0.729879
F-statistic	37.95177	Durbin-Watson stat	0.343387
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.883590	Mean dependent var	11.36689
Sum squared resid	0.729879	Durbin-Watson stat	0.343387

Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: LOGLINER
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	28.991167	(4,16)	0.0000
Cross-section Chi-square	52.748637	4	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Panel Least Squares
Date: 12/05/17 Time: 22:57
Sample: 2011 2015
Periods included: 5
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.895039	3.925759	2.011086	0.0580
LOG(X1)	0.559143	0.102283	5.466629	0.0000
LOG(X2)	0.147003	0.206099	0.713265	0.4839
LOG(X3)	0.267922	0.344608	0.777470	0.4460
LOG(X4)	-0.218448	0.079959	-2.731994	0.0128
R-squared	0.883590	Mean dependent var		11.36689
Adjusted R-squared	0.860308	S.D. dependent var		0.511123
S.E. of regression	0.191034	Akaike info criterion		-0.295876
Sum squared resid	0.729879	Schwarz criterion		-0.052100
Log likelihood	8.698445	Hannan-Quinn criter.		-0.228263
F-statistic	37.95177	Durbin-Watson stat		0.343387
Prob(F-statistic)	0.000000			

Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: LOGLINER
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	115.964667	4	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
----------	-------	--------	------------	-------

LOG(X1)	0.130854	0.559143	0.073715	0.1147
LOG(X2)	0.157535	0.147003	0.000841	0.7165
LOG(X3)	0.369248	0.267922	0.011057	0.3352
LOG(X4)	-0.182759	-0.218448	0.003484	0.5454

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Panel Least Squares

Date: 12/05/17 Time: 22:58

Sample: 2011 2015

Periods included: 5

Cross-sections included: 5

Total panel (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.635242	1.931624	3.952757	0.0011
LOG(X1)	0.130854	0.274410	0.476857	0.6399
LOG(X2)	0.157535	0.085316	1.846484	0.0834
LOG(X3)	0.369248	0.170455	2.166247	0.0457
LOG(X4)	-0.182759	0.066728	-2.738861	0.0146

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.985886	Mean dependent var	11.36689
Adjusted R-squared	0.978829	S.D. dependent var	0.511123
S.E. of regression	0.074370	Akaike info criterion	-2.085821
Sum squared resid	0.088494	Schwarz criterion	-1.647026
Log likelihood	35.07276	Hannan-Quinn criter.	-1.964118
F-statistic	139.7029	Durbin-Watson stat	2.490232
Prob(F-statistic)	0.000000		

Cross-Section Effect

	KABUPATEN_KOTA	Effect
1	kulonprogo	-0.736757
2	sleman	0.588494
3	gunungkidul	-0.227139
4	bantul	0.267246
5	kota yogyakarta	0.108155